

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman Tuberkulosis sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan Tuberkulosis paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (Tuberkulosis ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes RI., 2019). Tuberkulosis paru merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Kuman Tuberkulosis paru menyebar kepada orang lain melalui transmisi atau aliran udara (droplet dahak pasien Tuberkulosis paru BTA positif) ketika penderita batuk atau bersin. Tuberkulosis paru dapat menyebabkan kematian apabila tidak mengonsumsi obat secara teratur hingga 6 bulan. Selain berdampak pada individu juga berdampak pada keluarga penderita, yaitu dampak psikologis berupa kecemasan, penurunan dukungan dan kepercayaan diri yang rendah (Kristini & Hamidah, 2020).

Gejala utama pasien tuberkulosis paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan. Pada pasien dengan HIV positif, batuk sering kali bukan merupakan gejala tuberkulosis yang khas, sehingga gejala batuk tidak harus selalu selama 2 minggu atau lebih (Fahdhienie et al., 2019).

Tuberkulosis merupakan penyakit berbasis lingkungan. Faktor risiko penularan tuberkulosis adalah faktor lingkungan dan faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi ventilasi, kepadatan hunian, suhu, pencahayaan dan kelembaban.

Sedangkan faktor perilaku meliputi kebiasaan merokok, meludah atau membuang dahak di sembarang tempat, batuk atau bersin tidak menutup mulut dan kebiasaan tidak membuka jendela (Fahdhienie et al., 2019).

Menurut John Gordon timbulnya suatu penyakit merupakan hasil perpaduan berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Faktor tersebut yaitu lingkungan (environment), agen penyebab penyakit (agent), dan penjamu (host). Ketiga faktor ini disebut segitiga epidemiologi (triangle epidemiologi). Seseorang menjadi sakit apabila ketiga keadaan tersebut tidak seimbang. Faktor lingkungan salah satu faktor yang mempengaruhi, baik faktor lingkungan fisik maupun faktor lingkungan non fisik (Desrinawati, 2017).

Jumlah kematian akibat Tuberkulosis secara global pada tahun 2020 sebesar 1,3 juta, hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 1,2 juta. Pada tahun 2020 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia sebanyak 351.936 kasus dengan jumlah kematian 2,3%. Jika merujuk pada target yang ditetapkan renstra Kementerian Kesehatan untuk indikator pada tahun 2020 yaitu sebesar 90%, maka secara nasional angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis belum tercapai karena hanya sebesar 82,7% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 397.377 kasus dengan jumlah kematian 3.8%, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020. Jika merujuk pada target yang ditetapkan renstra Kementerian Kesehatan untuk indikator pada tahun 2021 yaitu sebesar 85%, maka secara nasional angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis sudah tercapai karena sebesar 86% (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Pada tahun 2020 jumlah kasus Tuberkulosis yang ditemukan di Lampung sebanyak 10.124 kasus dengan jumlah kematian 1,5%. Angka keberhasilan pengobatan semua kasus Tuberkulosis minimal harus mencapai 90%. SR (success rate) Tuberkulosis Provinsi Lampung tahun 2020 adalah sebesar 98%. Hal ini menunjukkan kasus tuberkulosis tahun 2020 yang berhasil berobat Tuberkulosis di Provinsi Lampung adalah sebesar 98% dari seluruh kasus (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Lampung pada tahun 2021 sebanyak 11.835 kasus dengan jumlah kematian 1,9%. Angka keberhasilan pengobatan semua kasus Tuberkulosis minimal harus mencapai 90%. SR (success rate) Tuberkulosis Provinsi Lampung tahun 2021 adalah sebesar 94,8%. Hal ini menunjukkan kasus Tuberkulosis tahun 2021 yang berhasil berobat Tuberkulosis di Provinsi Lampung adalah sebesar 94,8% dari seluruh kasus (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Tahun 2021 jumlah kasus Tuberkulosis Paru di Kota Bandar Lampung sebanyak 2.258 kasus dengan kematian 2,8%. Angka keberhasilan pengobatan semua kasus Tuberkulosis di Kota Bandar Lampung tahun 2021 adalah 93,1% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2021).

Tabel 1.1  
Penemuan Kasus Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja  
Puskesmas Segala Mider

<b>Tahun</b>	<b>Kasus Tuberkulosis Paru</b>
2020	28
2021	30
2022	55

Pada Puskesmas Segala Mider mengaami kenaikan kasus Tuberkulosis Paru dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2020 sebanyak 28 kasus, tahun 2021 sebanyak 30 kasus dan pada tahun 2022 sebanyak 55 kasus.

Tingginya penderita Tuberkulosis di Indonesia dipicu oleh berbagai faktor salah satunya lingkungan (Andas et al., 2019). Sanitasi lingkungan rumah sangat mempengaruhi keberadaan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, dimana bakteri ini dapat hidup selama 1-2 jam bahkan sampai beberapa hari hingga berminggu-minggu tergantung kondisi lingkungan fisik rumah dengan ada tidaknya sinar matahari, ventilasi, kelembaban, suhu, lantai dan kepadatan penghuni rumah. Kuman tuberkulosis dapat bertahan hidup beberapa jam ditempat yang gelap dan lembab (Simanjuntak & Hartono, 2019).

Dari latar belakang, peneliti bertujuan untuk meneliti kondisi lingkungan fisik rumah dengan penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider. Faktor risiko lingkungan fisik pada rumah penderita Tuberkulosis

paru menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian Tuberkulosis Paru, maka cenderung kepadatan hunian rumah, pencahayaan rumah, ventilasi rumah, kelembaban suhu serta jenis lantai rumah banyak yang tidak memenuhi syarat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan Faktor Risiko Kondisi Fisik Rumah dengan Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor risiko kondisi fisik rumah dengan penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui angka kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui karakteristik penderita Tuberkulosis Paru menurut alamat, umur, jenis kelamin, pendidikan, serta pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan pencahayaan rumah dengan penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sekala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- d. Untuk mengetahui hubungan ventilasi rumah dengan penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sekala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- e. Untuk mengetahui hubungan kelembaban rumah dengan penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sekala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

- f. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian rumah dengan penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023
- g. Untuk mengetahui hubungan suhu rumah dengan penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023.
- h. Untuk mengetahui hubungan jenis lantai rumah dengan penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Kesehatan Lingkungan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi ataupun referensi mata kuliah yang bersangkutan dan dapat menambah literatur di perpustakaan bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan peneliti terutama tentang faktor risiko kondisi fisik rumah dengan penderita Tuberkulosis Paru. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran tentang kesehatan dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat kepada masyarakat, serta harapan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi instansi yang terkait dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pencegahan melalui lingkungan fisik rumah di wilayah kerja Puskesmas Segala Mider.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang hubungan faktor risiko kondisi fisik rumah seperti pencahayaan, ventilasi, kelembaban, suhu, jenis lantai dan kepadatan hunian dengan penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *case control*. Waktu penelitian dimulai pada bulan

April-Mei tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita dan yang bukan penderita Tuberkulosis Paru yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider. Data penelitian diperoleh melalui buku catatan register Puskesmas Segala Mider serta melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan analisis *univariat* dan analisis *bivariat*.